- **Bahan Pemahaman Alitab**

MENEGUR TANPA MERENDAHKAN, MEMBIMBING TANPA MENGUASAI
[1 Tesalonika 2:9–13]

Pengantar: Niatnya baik, tetapi mengapa menyakitkan?

Pernahkah kita mendengar kalimat seperti ini? “Saya menegur karena sayang. Kalau bukan saya, siapa lagi?” “Saya lebih tahu, jadi kamu sebaiknya mengikuti saja.” “Saya melakukan ini demi kebaikanmu. Nanti kamu juga akan mengerti.” Mungkin orang yang mengucapkannya sungguh berniat baik. Namun, orang yang mendengarnya justru merasa direndahkan, dikendalikan, atau tidak dipercaya.

Hal seperti ini dapat terjadi di mana saja: dalam keluarga ketika orang tua menghadapi anak yang mulai dewasa, dalam pelayanan ketika seorang pengurus menegur rekannya, atau ketika orang yang lebih senior merasa lebih berhak menentukan keputusan bagi orang yang lebih muda. Masalahnya bukan semata-mata apakah kita berhak menegur, melainkan bagaimana kita menggunakan hak tersebut. Teguran bisa menolong seseorang bertumbuh, tetapi bisa juga melukai dan membuatnya menjauh. Di sinilah kita belajar dari Paulus. Ia bukan hanya mengajarkan iman kepada jemaat Tesalonika, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang pelayan Tuhan seharusnya memperlakukan orang-orang yang dibimbingnya.

Penjelasan Teks

Surat 1 Tesalonika ditulis kepada jemaat yang masih relatif muda dalam iman. Paulus dan rekan-rekannya pernah melayani di Tesalonika, tetapi pelayanan mereka menghadapi tantangan dan penolakan. Karena itu, Paulus mengingatkan jemaat bukan hanya tentang apa yang ia ajarkan, melainkan juga bagaimana ia hidup dan memperlakukan mereka.

- **Ayat 9–10: Otoritas yang dibangun melalui keteladanan**

  Paulus mengingatkan bahwa ia bekerja keras siang dan malam supaya tidak menjadi beban bagi jemaat. Ia ingin agar pemberitaan Injilnya tidak dicurigai sebagai cara mencari keuntungan pribadi. Dalam bahasa Yunani, ada dua kata yang menarik:
  kopos: kerja keras yang melelahkan; *mochthos*: jerih payah yang disertai kesukaran.
  Keduanya menegaskan bahwa pelayanan Paulus bukan sekadar kata-kata. Ia bersedia berkorban dan menunjukkan integritas melalui tindakannya. Paulus juga menyebut hidupnya sebagai *hosios* (saleh), *dikaios* (adil atau benar), dan *amemptos* (tidak bercela). Ia tidak mengklaim dirinya sempurna, melainkan mengajak jemaat melihat kesesuaian antara ajaran dan perilakunya.
  Maknanya bagi kita: orang lebih mudah menerima teguran dari seseorang yang juga berusaha melakukan apa yang diajarkannya. Sebaliknya, teguran akan kehilangan kekuatannya ketika perilaku si penegur bertentangan dengan perkataannya. Misalnya, orang tua meminta anaknya tidak bermain ponsel saat makan, tetapi dirinya sendiri terus sibuk dengan ponsel. Atau pengurus gereja meminta semua orang bekerja sama, tetapi tidak mau menerima pendapat orang lain.

- **Ayat 11–12: Membimbing bukan berarti menguasai**

  Paulus menggunakan gambaran seorang ayah yang membimbing anak-anaknya. Dalam masyarakat kuno, seorang ayah memiliki otoritas besar dalam keluarga. Namun, Paulus menggambarkan tugasnya bukan sebagai kesempatan untuk memerintah sewenang-wenang, melainkan untuk menolong setiap orang bertumbuh. Ada tiga kata Yunani yang penting: *parakaleō*: mendorong, menasihati, atau mengajak seseorang melakukan sesuatu; *paramytheomai*: menghibur, menguatkan, dan memberi semangat; *martyromai*: memberi kesaksian atau menegaskan dengan sungguh-sungguh suatu pesan. Ketiga kata ini menunjukkan bahwa bimbingan tidak hanya berisi teguran. Ada dorongan, penguatan, dan nasihat yang serius. Paulus tidak sekadar menunjukkan kesalahan, tetapi menolong jemaat menjalani kehidupan yang berkenan kepada Allah. Perhatikan juga ungkapan *hena hena hekaston*—secara harfiah berarti “masing-masing dari kamu.” Paulus memperhatikan jemaat sebagai pribadi-pribadi, bukan sekadar kelompok yang harus diatur.
  Di sinilah kita menemukan perbedaan antara membimbing dan menguasai. Membimbing menolong seseorang bertumbuh agar mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab; menguasai membuat seseorang merasa harus selalu tunduk pada kehendak kita. Dalam keluarga, orang tua tetap perlu memberi batasan kepada anak. Dalam gereja, majelis tetap perlu menegur ketika ada

masalah. Kerendahan hati bukan berarti membiarkan kesalahan. Namun, teguran perlu disampaikan dengan tujuan memulihkan, bukan mempermalukan.

- **Ayat 13: Ingat, yang kita layani bukan milik kita**

  Paulus bersyukur karena jemaat menerima pemberitaan mereka bukan sekadar sebagai perkataan manusia, melainkan sebagai firman Allah yang bekerja dalam diri orang percaya. Ayat ini mengingatkan bahwa pelayanan Kristen tidak berpusat pada kehebatan pemimpin. Pemimpin hanyalah pelayan firman; ia tidak boleh menyamakan pendapat pribadinya dengan kehendak Allah. Karena itu, ketika menasihati orang lain, kita perlu rendah hati untuk membedakan antara prinsip iman yang mendasar, penafsiran kita, dan preferensi pribadi. Tidak semua hal harus berjalan sesuai selera kita agar dapat disebut benar.

Menghidupi Firman di GKJ Kotagede

Dalam kehidupan jemaat yang terdiri atas berbagai generasi dan latar belakang, kita dapat mempraktikkan firman ini melalui tiga langkah sederhana.

1. Tegur perilakunya, jangan merendahkan orangnya.

Daripada berkata, “Kamu memang tidak pernah bisa diandalkan,” katakan, “Saya berharap tugas ini bisa diselesaikan tepat waktu. Apa ada kesulitan yang bisa kita bicarakan?”

2. Dengarkan sebelum memberi nasihat.

Jangan buru-buru menganggap orang yang berbeda pendapat sebagai orang yang tidak taat atau tidak peduli. Bisa jadi ada pengalaman, pergumulan, atau alasan yang belum kita pahami.

3. Beri ruang bagi orang lain untuk bertumbuh.

Kita boleh mengarahkan dan mengingatkan, tetapi tidak harus mengatur setiap keputusan orang lain. Dalam batas-batas yang bertanggung jawab, berikan kesempatan bagi mereka untuk belajar, memilih, dan memperbaiki kesalahan.

Pesan ini berlaku bagi orang tua, anak, pasangan, majelis, pengurus komisi, maupun sesama warga gereja. Kedewasaan rohani bukan hanya terlihat dari keberanian menegur, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan diri ketika menegur.

Pertanyaan Diskusi

1. Dalam kehidupan sehari-hari, apa yang membuat teguran terasa membangun, dan apa yang membuatnya justru menyakitkan?
2. Dalam keluarga atau pelayanan gereja, apa satu hal sederhana yang bisa kita lakukan agar dapat membimbing orang lain tanpa membuat mereka merasa dikendalikan?